

BAB V PEMBAHASAN



Pada bab V ini akan membahas tentang hasil analisis yang telah dilakukan pada bab IV dimuka untuk selanjutnya dibandingkan dengan teori-teori yang telah dibahas pada bab II.

Pembahasan hasil analisis ini menjawab empat pertanyaan penelitian dimuka, hasil analisis pengamatan proses belajar mengajar MKWU BS serta pendapat para ahli.

A. Pembahasan Hasil Analisis

1. Tentang Landasan Kebijakan yang Diterapkan untuk Menetapkan Visi-Misi dan Cara Pemantauan Pencapaiannya

a. Landasan Kebijakan Penetapan Visi-Misi

Penetapan visi-misi Unpas sebagai penjabaran visi-misi PP secara organisasi adalah benar, tetapi secara teoritik ini tidak tepat sebab visi-misi harus hasil konsensus (Jones & Kahaner : 1999 : 45) hingga tergambar bentuk citra ideal di masa depan, tiap orang (warga) terpengaruh mentalnya menuju misi untuk dicapainya, kondisi yang akan dicapai adalah mungkin, terfokus walau tidak di batasi oleh waktu.

Untuk itu harus menggabungkan usaha bersama menuju kesatuan bersama (Smith 1997 : 98) karena itu harus dapat kokoh dalam potensi *core ideology* dari nilai dasar, tujuan dasar dan tujuan besar , berani dan menantang (Gaspersz 1997 : 69).

Kenyataan di lapangan berbeda dengan teori jika visi-misi seperti itu, kurang sosialisasi dan tingkat pemahaman yang berbeda akan menimbulkan kurangnya rasa korsa untuk mencapai tujuan. Mentalnya juga tidak terpengaruh untuk mencapai cita-cita masa depan, serba temporer, maka organisasi akan kurang kokoh dalam mempertahankan, mengembangkan eksistensi dirinya, oleh karena itu posisi PP harus sangat kokoh dari segala segi.

b. Cara Pemantauan Pencapaian Visi-Misi

Kenyataan di lapangan menunjukkan belum adanya cara pemantauan secara sistematis (evaluasi). Secara teoritik evaluasi akan menggambarkan keberhasilan dan ketidak berhasilan suatu program, dan mencari penyebab keberhasilan maupun kegagalan untuk memperbaiki kinerja yang telah berlangsung secara periodik untuk perguruan tinggi. Hal itu telah digariskan dalam sistem perencanaan strategis perguruan tinggi yang berjenjang dari Renstra (10-15 tahun), Rencana Operasional 5 tahunan yang sering disebut sebagai RIP, dan tahap pencapaian melalui program anggaran tahunan, yang selalu disesuaikan dengan kajian lingkungan eksternal untuk memanfaatkan peluang dan tantangan yang ada. (Merson & Qualls 1979) hal tersebut telah di uji cobakan di Universitas Gajah Mada sejak 1995 (Tim UGM 1995 : 5).

Analisis data sekunder di lapangan, evaluasi ternyata merupakan tugas dan fungsi organisasi perguruan tinggi telah dilaksanakan Unpas secara bijak ditunjukkan dengan pencapaian IPK lulusan, AEE yang relatif menetap pada kisaran angka 20-25%, penelitian dan pengabdian pada masyarakat yang lebih dimanfaatkan kalangan Ds untuk meningkatkan nilai *luhug elmuna* belum

maksimal menyentuh hasil penelitian untuk kepentingan masyarakat (paradigma baru perguruan tinggi) dan tujuan organisasi PP *merangan kabodoan jeung ngaharjakeun urang Sunda* (memerangi kebodohan dan mensejahterakan masyarakat Sunda).

Analisis SWOT (2002) menunjukkan faktor kekuatan (PBM, Ds dan M) sedangkan dari sisi lain (faktor IFAS serta EFAS) perlu usaha keras untuk dapat mencapai derajat kuat (tabel 13-14).

2. Tentang NMBS yang Hendak Diimplementasikan dalam Visi-Misi dan MKWU sebagai Pendidikan Umum

a. NMBS yang Hendak Diimplementasikan dalam Visi-Misi

Nilai-nilai yang hendak diimplementasikan adalah *silas, cageur, bageur, bener, pinter, wanter, nanjeur* (Buku Identitas Unpas 1997) dan nilai Islaminya *akhlakul karimah*. Dalam menuju *Trijatidiri luhung elmuna, pengkuh agamana, jembar budayana*.

Silas yang menjadi moto nasional berasal dari semboyan Gubernur Jawa Barat, Sanusi Hardjadinata (1950) ketika di Jawa Barat terjadi gejolak. Adapun nilai *cageur, bageur, bener, pinter, wanter* adalah NMBS yang dikemukakan oleh Raden Dewi Sartika pada sekolah *Kautamaan Istri* tahun 1932 (Ekajati : 18-05-2004).

Nilai Trijatidiri Unpas dirujuk dari Al-Quran adalah dari surat :

- Surat Al-Imran : 7-191
- Surat An-Nissa : 192
- Surat Al-An'am : 161-163

- Surat Al-Hujorot : 13
- Surat Al-Anfal : 2-3
- Surat Al-Anbiyya : 105
- Surat At-Taubah : 75

(Sumber : Bahan Pembinaan Visi-Misi bagi Dosen 1997)

Secara teoritik, Trijatidiri digali dari nilai Budaya Sunda dan dikokohkan oleh Al-Quran (Ekadjati 18-5-2004). *Luhung Elmuna* dikaji dari *Sanghyang Siksa Kandang Karesian* (SSKK) yang disusun tahun 1518 diperkenalkan oleh K.F Holle (1867). Terhadap SSKK, Ayatrohaedi menyebutkan sebagai pedoman hidup dan sumber pengetahuan orang Sunda (2003) seperti untuk *Luhung Elmuna* dikaji dari Amanat Galunggung, lembar V Rekto : 2 yang berbunyi *rapes dina oerang-agama ni pare-masa na djoemaroem teuleu daoen masana diojas-gede pare-masana boeloe iroeng-beukah-tarakah-noenjoek lalangit* yang artinya : adapun amal sempurna adalah ilmu padi : pada saat bertunas sebesar jarum, keluar daun, saat disiangi tumbuh dewasa, keluar kuncup, mekar buah menunjuk langit ya menengadah, indah, setelah berisi tiba saat merunduk, menguning, masak makin merunduk karena diri telah berisi (Atja, 1981 : 39).

Pengkuh agamana dapat di kaji dari amanat galunggung V verso : 3 yang berbunyi : *Ngasupkeun hulun ja rang midukaan, nanya ka nu karwalwat mwa toeh sabab na agama pun, n sasana buat kwalwat pun hana nguni hana mangke*

yang artinya : Bertanyalah pada orang tua, niscaya tak akan hina, tersesat dari agama, yaitu hukum buatan leluhur, ada dahulu ada sekarang.

(Atja, 1981 : 40)

Jembar budayana dapat dikaji dari Amanat Galunggung VI verso : 2 yang berbunyi : *nu takut sapa, nurut dina menak di gusti panghulu, reya kabisa, prijnya, cangcingan, gapitan iya galah condok tinugelan teka ngarana* yang artinya : mereka yang utama, yang takut akan kutukan, taat kepada orang-orang mulia, pemilik tanah dan penguasa, banyak memiliki keterampilan, cerdas, cekatan, terampil, ibarat galah tusuk dipotong runcing namanya, tidak menyia-nyiakan amal baik kita bila demikian halnya. (Atja, 1981 : 41).

b. MKWU sebagai Pendidikan Umum

Hakekat MKWU sebagai mata kuliah penuh makna dan nilai IDI dengan agama Islam, BS dengan makna nilai Sunda dari tujuan MKWU meningkatkan iman dan taqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan tujuan Pendidikan Umum adalah membangun manusia seutuhnya (kaffah) dan berdaya serta berbudaya (Djahiri : 2003, RO. Hand & Bidna). MKWU sebagai Pendidikan Umum akan menyesuaikan kajian sesuai bidang ilmu, dilandasi oleh filsafat, nilai, serta keyakinan, makna essensial sebagai tujuan, pengetahuan tentang makna kehidupan dengan mengamati, mengingat, mencontoh dan motivasi pribadi (Alfred Bandura : 1993) dalam berperilaku mengacu kepada agama, nilai kebangsaan, kepribadian dan budaya nasional (Garnegie, 1973 dalam Masur 2001 : 2).

MKWU BS dengan GBPP (1990) belum mencerminkan unsur Pendidikan Umum karena Pendidikan Umum belum diketahui dan dipahami oleh Ds, K dan M termasuk pimpinan.

Keteladanan merupakan unsur penting dalam Pendidikan Umum agar Pendidikan dapat berhasil sesuai dengan *Social Learning Theory* (A. Bandura : 1993).

3. Pemahaman Pimpinan terhadap Visi-Misi, NMBS dan MKWU sebagai Pendidikan Nilai

a. Pemahaman Pimpinan terhadap Visi-Misi

Unsur pimpinan, baik yang berstatus Ds maupun K memahami visi-misi, tetapi yang menjadi anggota PP (aktif) lebih memahaminya dalam konteks organisasi PP yang menaungi Unpas sebagai sub-sistem perguruan tinggi nasional memiliki kebebasan mimbar dan otonomi kampus.

Pemahaman pada tingkat Ds dan K pada umumnya terbatas sebagai slogan yang sering dibaca, didengar dalam berbagai kesempatan pertemuan dengan unsur pimpinan, kondisi seperti ini diterima Ds, K dan M dengan baik. (*narimakeun*) Ds mengajar, K bekerja pada bidangnya dan M kuliah sesuai jadwalnya.

Ketidakseimbangan pemahaman terhadap visi-misi secara teoritik kurang baik, karena visi-misi harus menjadi api unggun yang dikelilingi warganya (Jones & Kahaner 1999 : 89), misi diartikan sebagai duta pelaksana yang memiliki mandat penuh untuk melaksanakan tugas (Ensiklopedi Indonesia : 1991 : 98) hingga kreativitas pelaksanaannya diakui dan dihargai sebagai bagian dari

pembinaan SDM. Ketidaksamaan pemahaman, menimbulkan ketidaksamaan langkah pencapaian tujuan.

Pimpinan memahami visi-misi dari sisi kinerja Universitas, baik itu memahami komponen faktor intern, walau unsur dewan penyantun masih belum terealisasikan, yang lain sudah bekerja sesuai tugas yang di ketahuinya. Faktor ekstern dari unsur Pasundan pada PMB 2004-2005 baru disadari tahun 2004, YPDM yang mengelola sekolah, guru dan pegawai sebagai calon mahasiswa baru Unpas (program ke-9 rektor baru, lampiran 9).

Tujuan dan sasaran yang tersurat pada Statuta Unpas, strategi kebijakan difokuskan pada Tridarma Perguruan Tinggi serta misi khusus Unpas. Dari berbagai foto kegiatan, hubungan pimpinan dengan bawahan baik (foto 1-2), (5-6) hal ini mengindikasikan misi khusus belum terbina penuh (salaman etnik Sunda berbeda dengan salaman etnik non sunda).

b. Pemahaman Pimpinan pada NMBS dalam MKWU BS sebagai Pendidikan Nilai

Pemahaman NMBS selama ini terbatas pada unsur *silas, cageur, bageur, bener, pinter, wanter nanjeur dan akhlakul karimah*. (Buku Identitas Unpas 1997) dan informasi keagamaan yang di peroleh dari LPPSI maupun sumber pribadi, terarah pada tatakrama dan seni Budaya Sunda. Bila dikaji lebih dalam NMBS pra Islam akan diperoleh dari *carita pantun* (Saleh Danasasmita, Suryalaga, Sumardjo : 2003).

Setelah masuk Islam melalui media pendidikan dan da'wah bukan dengan pendudukan dan penundukan (Kachmad : 2004). Nilai-nilai Sunda yang telah di-

harmonikan dengan Islam tampak pada karya sastra wawacan (Ayatrohaedi, Ekadjati, Saini, Sumardjo : 2003)

NMBS yang dialami Unpas ternyata telah jelas pengagasnya yaitu R. Dewi Sartika dan Sanusi Hardjadinata (Ekajati : 2004). MKWU sebagai Pendidikan Nilai terbatas dipahami sebagai mata kuliah wajib yang mengajarkan nilai Sunda-Islami.

Sebagai Pendidikan Nilai maka strategi pembelajarannya akan berbeda dengan mata kuliah lain. Pendidikan Nilai akan lebih banyak memakai model *problem solving, reflektif tinkling, group dynamic, community building, responsibility building, picnic, camping study* (Khoe Yao Tung 2002 : 79). PBM MKWU BS tidak banyak melakukan model ini karena berbagai keterbatasan. Suasana dan nuansa BS sebagai bentuk *immersed* (perendaman) nilai (Saini KM : 2004).

Perlu sosialisasi, klarifikasi nilai dan Pendidikan berbasis karakter, itulah Pendidikan Nilai (Azra 2002 : 76) kita harus memperkirakan kebutuhan masa depan dan mampu menjelaskan masalah (Wincoff dalam Hakam 2000 : 219). Secara umum, ketidakfahaman akan Pendidikan Nilai karena kurangnya informasi tentang Pendidikan Nilai.

4. Tentang Model Alternatif Implementasi NMBS untuk Mencapai

Nilai Luhung Elmuna, Pengkuh Agama, Jembar Budaya

Dalam kenyataan model baku tentang ini belum ada, tetapi dari sisi kinerja telah dilaksanakan fungsi-fungsi organisasi perguruan tinggi, sebagaimana perguruan tinggi lain dengan mengacu kepada aturan yang berlaku seperti UU

No.20/2003 tentang Sisdiknas. Peraturan Pemerintah No.60 /1999 tentang Perguruan Tinggi serta peraturan lainnya yang mengikat Perguruan Tinggi dimana Unpas sebagai sub-sistemnya.

Kinerja yang telah dilakukan pimpinan tampak pada kinerja Unpas mengenai prosedur pelaksanaan dan sumber daya, tidak terditeksinya kekurangan Ds MKWU BS yang berbasis Bs yang berjumlah 16 orang untuk melayani PBM satu angkatan MKWU BS dengan jumlah \pm 4000 mahasiswa, tidak tercermati pembinaan SDM dengan *core value* pegawai negeri sipil padahal seharusnya dengan *core value* Sunda, serta belum tersedianya sarana pembinaan NMBS dan belum di utamakan BS sebagai ciri khas. Padahal implementasi adalah sistem rekayasa dalam melaksanakan suatu nilai yang saling menyesuaikan (Majone 1970, Browne 1983 dan Mc Laughin 1984), implementasi senantiasa menuju pada sasaran dengan perhitungan siapa memperoleh apa (Grindle 1980 : 87) disini menuntut pembinaan SDM yang baik (lihat lampiran10 program rektor ke-13).

Proses implementasi tidak mudah dan berlangsung mulus (Wildavsky 1973) karena implementasi menuntut adanya : desain program yang rumusan tujuannya jelas terperinci, melaksanakan program dengan multi sumber dana serta membangun sistem mentoring dan sarana pengawasan (Abdul Wahab : 1997 : 43). Adapun cara untuk mengatasi problem implementasi dengan memperhatikan *lingkage theory* (teori keterhubungan satu sama lain) (Havelock dalam Palimbo : 1981 : 120-124)

Dengan demikian merumuskan model implementasi tidaklah mudah karena membutuhkan kajian yang mendalam dan berkelanjutan.

5. Pengamatan PBM MKWU BS dan Telaah GBPP

Dari hasil pengamatan PBM BS, Ds pengajar MKWU BS ini tidak seluruhnya berbasis BS, tapi karena rasa cinta yang dalam pada NMBS ia mengajar, GBPP 1990 tertinggal jika MKBS sebagai MK Pendidikan Umum/ Pendidikan Nilai. Dari sisi pengajar belum memenuhi kompetensinya, dari sisi sarana masih terbatas, begitu pula GBPP 1990, beban 2 SKS untuk memberi informasi NMBS pada mahasiswa, sumber belajar yang mudah di akses serta perlu keteladanan dan panutan sebagai sikap Entik Sunda (Wigandi : 24-5-2004, wawancara). Penilaian PBM MKWU BS tidak cukup dengan UTS, UAS dan tugas yang bersifat kognitif perlu menekankan pada unsur afeksi.

PBM MKWU BS untuk pembentukan jati diri tidak cukup, karena proses pendidikan harus berlangsung sejak dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat melalui pemberdayaan dan keteladanan (Djahiri, Nursid : 2004).

Jati diri bangsa akan kokoh bila berbasis budaya etnik dalam koridor NKRI (Budi Santoso : 2001), karena itu PBM BS perlu revitalisasi, reaktualisasi basisnya sebagai Pendidikan Nilai, selama ini belum tegas basisnya.

Dukungan pimpinan fakultas dan kreativitas Ds MKWU BS sangat membatu kebermaknaan MKWU Budaya Sunda ini. (lihat foto 15,16,20,21a dan 21b).

NMBS yang tersurat dalam Statuta Unpas (2000) & Buku Identitas (1997) perlu sosialisasi dan teladan dari unsur pimpinan agar ditiru oleh warganya, tentang siapa memperoleh apa, diartikan sebagai penghargaan bagi yang baik dan hukuman bagi yang salah, pengangkatan sumpah jabatan dan janji pegawai

dengan menyebut nama Tuhan Yang Maha Esa sebagai pembinaan SDM (lihat lampiran 12-13).

Tingkat rekayasa formal melalui pembinaan SDM bagi DS, K & M sesuai RIP 1998-2003 belum memiliki Juklak & Juknis sedangkan untuk PBM MKWU IDI & BS sudah berjalan

Karena tidak ada suatu model yang baku maka evaluasi pun akan sulit dilakukan sehingga pencapaian tujuan utama (visi) sulit diarahkan.

B. Pola Pikir Implementasi NMBS dalam Visi-Misi di Unpas

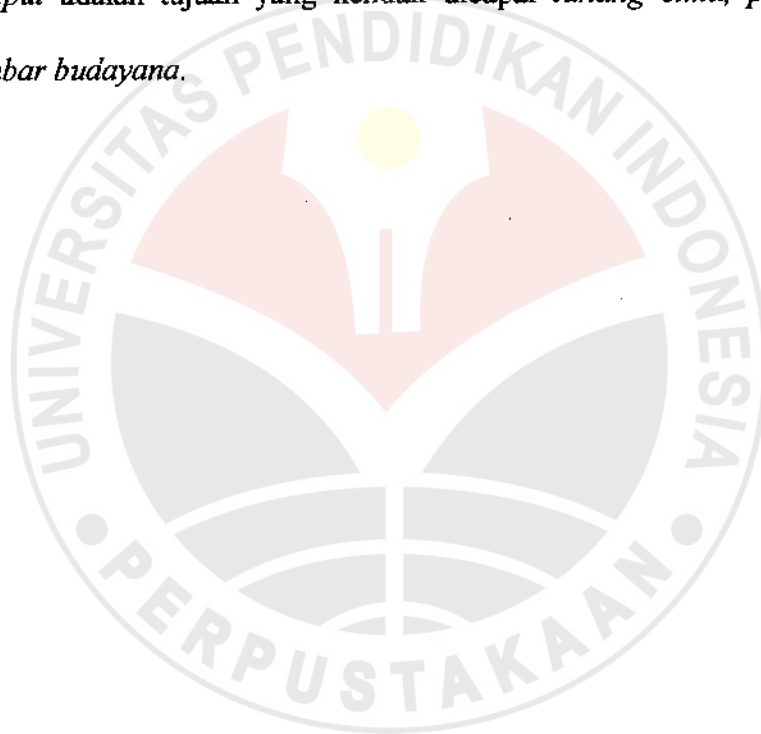
1. Pola Pikir

Bertitik tolak dari hasil pembahasan & analisis, maka dipandang perlu untuk merumuskan pola pikir implementasi NMBS dalam Visi-Misi Unpas untuk mencegah eksekusi negatif yang tampak pada alur pikir penelitian (gambar 13) pola pikir implementasi NMBS dalam Visi-Misi Unpas diadopsi dari model pola pikir yang dikembangkan di Lemhanas RI (2001) tampak pada Gambar 15 halaman berikut:

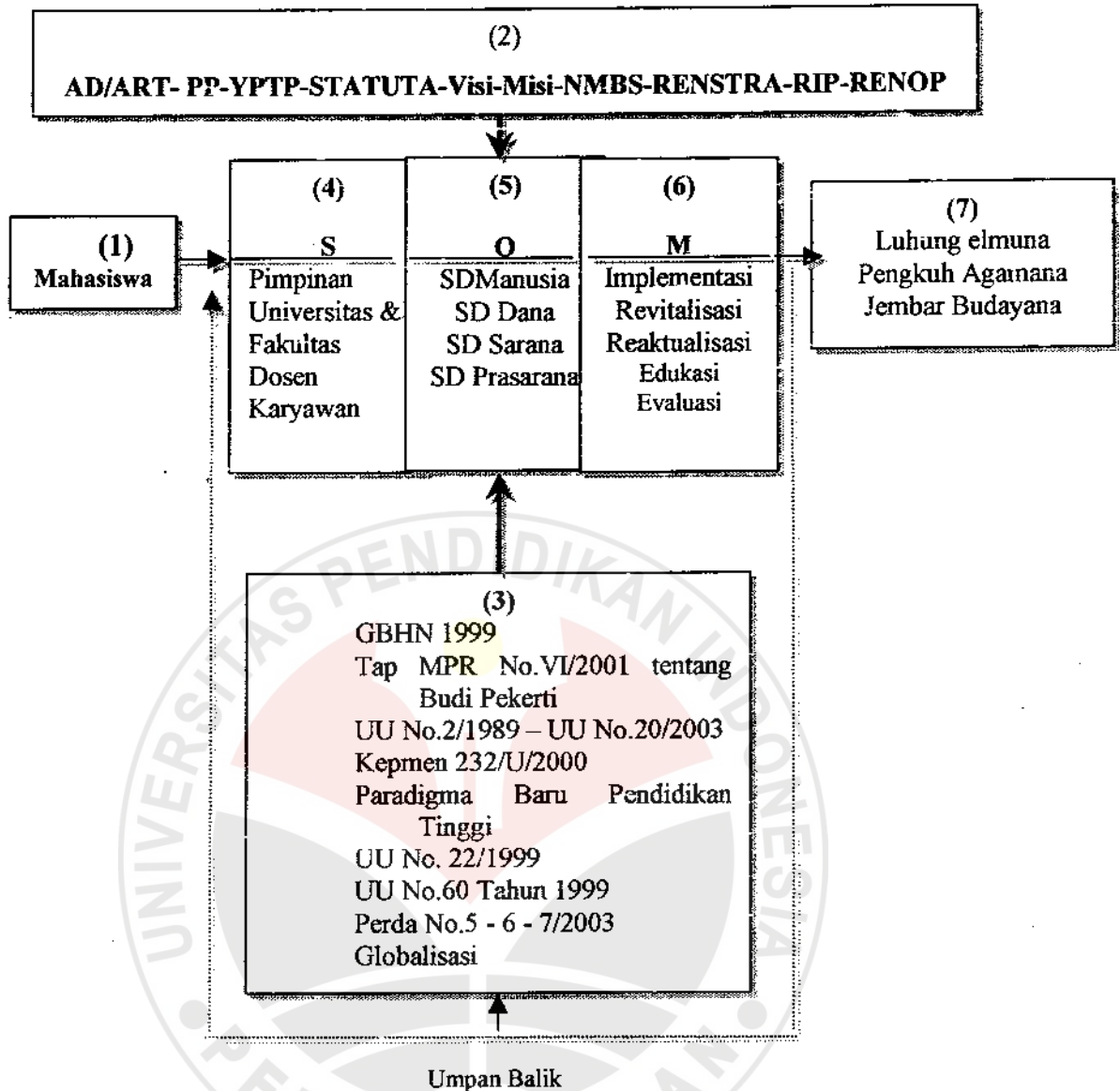
Dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. *Raw input* adalah mahasiswa
- b. *Environmental Input* adalah peraturan-peraturan yang berlaku dan mengikat Unpas baik yang bersumber dari Pemerintah maupun dari YPTP dan PP.
- c. *Investment input* adalah segala ketentuan yang berlaku seperti Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga, Statuta, Visi-misi, RIP, Renstra, Renop, dan NMBS.
- d. Subjek adalah pelaku pengambil kebijakan dan pelaksana.

- e. Objek adalah sumber daya, perlu direkayasa agar menghasilkan nilai optimal dengan menggunakan berbagai metode yang tepat.
- f. Metode adalah cara pemberdayaan sumber daya dengan merevitalisasi Tridarma Perguruan Tinggi sesuai tuntutan zamannya, seperti sumber dana digunakan secara efisien sesuai program, sumber daya manusia ditingkatkan produktivitasnya, sumber daya sarana dipelihara agar selalu tinggi nilai teknis dan nilai ekonomisnya, serta sumber daya prasarana diefektifkan untuk menghasilkan nilai guna yang optimal.
- g. *Output* adalah tujuan yang hendak dicapai *luhug ilmu, pengkuh agama, jembar budayana.*



Gambar 14 Pola Pikir Implementasi NMBS dalam Visi Misi Unpas



Dari data yang ada, Unpas ternyata perlu mensosialisasikan AD/ART, Statuta & RIP kepada DS, K & M pada bagian-bagian yang diperlu diketahui, serta perlu edukasi sumber daya manusia, dari jenjang pimpinan, DS & K. Perlu revitalisasi sumber daya dana, sarana & prasarana serta mengembangkan berbagai metode yang efektif agar terwujud RENSTRA & RENOP, serta perlu reaktualisasi NMBS untuk *ngigelan jeung ngigelkeun* zaman, sehingga *out put* segera terwujud.

C. Temuan Penelitian

Bertitik tolak dari Bab I, II, III, IV & analisis hasil penelitian maka diperoleh temuan masalah & temuan makna yang berkaitan dengan penelitian ini, dengan uraian sebagai berikut:

i. Temuan Masalah

Temuan masalah dalam penelitian ini berkaitan dengan hal-hal berikut.

a. Implementasi NMBS dalam Visi-Misi dan Cara Pemantauannya

Sampai saat ini Unpas belum memiliki model implementasi NMBS dalam visi dan misi yang ingin dicapainya. Visi dan misi secara teoretik harus merupakan hasil konsensus, tetapi kenyataan di Unpas adalah penjabaran dari visi dan misi yang telah digariskan oleh PP (lihat lampiran 8). Karena itu Visi-Misi Unpas kurang dipahami makna esensialnya oleh sebagian pimpinan, Ds, dan K apalagi oleh M. Walau Unpas sejak tahun 1997 telah menerbitkan Buku Identitas (jati diri) Unpas, tetapi karena kurang sosialisasi bagi Ds, K, dan M maka pemahaman NMBS serta visi dan misi masih pada tataran umum. Bila hal ini terus dibiarkan maka rasa korsa dikalangan Ds, K, dan M serta sebagian pimpinan Unpas tidak akan membantu tercapainya Visi dan Misi Khusus. Untuk evaluasi pencapaian Visi-Misi belum ada pola yang baku.

b. Pembinaan SDM

Dalam proses penilaian SDM seperti pimpinan, Ds, K, dan M di lingkungan Unpas menggunakan DP3 (Daftar Penilaian Pelaksanaan Pekerjaan) yang isinya sama seperti pada format DP3 untuk Pegawai Negeri Sipil (PNS). Padahal *core value* pegawai di Unpas berbeda dengan PNS, pegawai Unpas

memikul visi dan misi khusus serta menerapkan NMBS yang Islami dalam tatanan kerja dan kehidupan sehari-hari.

c. Pendidikan sebagai Sarana Implementasi NMBS

Sesuai dengan Statuta Unpas 2000, LBSPI adalah lembaga yang menggerakkan penggalian NMBS yang Islami, lalu mengaktualisasi dan merevitalisasikannya untuk diimplementasikan dalam segala sendi kehidupan kampus, tetapi karena berbagai kendala teknis dan biaya hingga hasilnya belum maksimal.

Sedangkan kegiatan pendidikan bagi M melalui MKWU Islam Disiplin Ilmu dan MKWU Budaya Sunda ditemukan masalah seperti belum direaktualisasi GBPP MKWU Budaya Sunda, masih GBPP tahun 1990 (lihat lampiran 5) sehingga perlu penataan agar Mata Kuliah Budaya Sunda menjadi bercirikan MKPK (Mata Kuliah Pembinaan Kepribadian)/Pendidikan Umum yang pada dasarnya menyiapkan dan membina pria dan wanita menjadi manusia seutuhnya untuk menjadi warga negara yang baik dan hidup bahagia (RO. Hand and Bidna, 1960).

Mata Kuliah Budaya Sunda sebagai Pendidikan Umum diarahkan untuk pembentukkan manusia etnik Sunda secara utuh (*humanizing*), penyiapan etnik Sunda menjadi warga negara yang baik (*civilizing*), dan pengembangan sumber daya etnik Sunda (*empowering*) yang ada dalam kehidupan sehari-harinya (Djahiri, 2003).

d. Hasil Analisis TIM RIP Unpas 2003-2008

Hasil analisis SWOT yang dilakukan oleh Tim RIP Unpas menunjukkan kelemahan yang dianggap sebagai masalah yaitu: "Manajemen kurang memiliki konsistensi untuk mewujudkan gagasan/konsep/rencana padahal kompetensi dan koneksi telah ada, serta ancaman nyata dari skenario globalisasi dan persaingan antar PTN/PTS yang semakin ketat".

Untuk mengatasi kelemahan ini Unpas harus mempunyai jati diri yang kokoh dan teguh, karena jika tidak akan timbul kerusakan yang dimulai dari dalam Unpas sendiri. SDM di Unpas perlu mendapat perendaman (*immersed*) NMBS yang Islami melalui penciptaan suasana yang bernuansa Sunda Islami (Saini KM 2004), sehingga muncul sosok *nyunda*, *nyantri*, *nyakola*, *jeung nyantika* yang memiliki rasa korsa yang tinggi. Salah satu caranya dapat dilakukan melalui peneladanan pada sosok yang dijadikan *picontoeun* untuk lingkungan Unpas (HA Syafei:2003).

e. Komunikasi dengan Masyarakat Adat

Walaupun setelah Banten menjadi provinsi yang mandiri dan berpisah dari Jawa Barat, ternyata Jawa Barat tidak kekurangan masyarakat adat yang masih memegang teguh budaya dan istiadatnya yang *Nyunda Islami* seperti masyarakat Kampung Naga di Tasikmalaya yang perlu menjadi mitra dalam penggalian, pelestarian NMBS yang Islami.



2. Temuan Makna

Temuan makna dalam penelitian ini berkaitan dengan hal-hal berikut.

- a. Semangat kesundaan dan ke-Islaman yang secara tegas dituangkan dalam Statuta Unpas sejak tahun 1992. Adanya semangat Kesundaan dan ke-Islaman yang tinggi di lingkungan sivitas akademika Unpas dalam mewarnai kehidupan di kampusnya merupakan batu pijakan yang kokoh dalam pembentukan karakter/jati diri Unpas. Melalui Tridarma Perguruan Tinggi, walaupun masih pada tataran yang harus lebih dikembangkan, Unpas telah berusaha untuk menunjukkan nilai-nilai kesundaan yang Islami (lihat foto-foto pada bab IV).
- b. Kegiatan pendidikan MKWU Islam Disiplin Ilmu telah sejalan dengan MKPK Agama Islam sehingga dapat dijadikan wahana pendidikan karakter, seperti melalui kegiatan Mentoring Agama Islam. Adanya harapan YPT Pasundan menghendaki agar MKWU Budaya Sunda dirubah menjadi Mata Kuliah Pembinaan Kepribadian (MKPK). Melalui usaha pendidikan karakter yang tepat maka upaya pembentukan jati diri yang *luhung elmuna, pengkuh agamana, jembar budayana* dapat tercapai.
- c. Semangat pelaksanaan misi oleh Ds, K, dan M sesuai dengan taraf pemahaman yang dimilikinya telah berusaha mewujudkan nilai-nilai *cageur, bageur, bener, pinter, jeung wanter* juga menerapkan nilai *silih asih, silih asah silih asuh* dalam kegiatan kampus walaupun tanpa program yang terencana. Sikap *narimakeun* (menerima apa adanya) dari lingkungan sivitas akademika Unpas,

sudah merupakan pertanda akhlak *sabar* dan *kona'ah* dalam melaksanakan tugas.

- d. Usaha Perendaman (*immersed*) NMBS memerlukan kreatifitas dosen terutama dosen MKWU untuk tetap menghidupkan dan memberi nuansa ke-Islaman dan kesundaan dalam kegiatannya baik di kampus atau di luar kampus sehingga dapat menjadi *picontoeun* bagi K dan M.

Terselenggaranya kegiatan Lembur Kuring I (2002) dan II (2003) di FKIP merupakan bentuk kreatifitas yang dapat dikembangkan lebih besar untuk jangkauan yang lebih luas sesuai dengan kontek hubungan *panca kamanusaan* dalam rangka implementasi NMBS ke dalam visi dan misi Unpas. Kegiatan-kegiatan seperti ini juga merupakan wadah informasi kesundaan biasa ditayangkan oleh TVRI Bandung.

- e. Unsur kekuatan Unpas berasal dari lembaga pendidikan yang saling berkaitan (*linkage education system*) yang dimiliki YPDM Pasundan mulai dari SD, SLTP, serta SMU merupakan modal bagi Unpas untuk lebih berusaha mewujudkan visi dan misi khusus seperti terdapat dalam statutenya, potensi ini baru digali oleh rektor baru Unpas tahun 2004 (Lihat Lampiran 10). Beberapa unsur kekuatan yang dapat dijadikan modal bagi Unpas dalam mencapai visi dan misinya yaitu:

- 1) Unpas memiliki reputasi yang cukup baik.
- 2) Program studi yang ditawarkan cukup beragam, untuk S1 terdapat 26 program sedangkan untuk pasca sarjana terdapat 4 program.

- 3) Proses belajar mengajar di tiap fakultas telah dilaksanakan sesuai ketentuan.
- 4) Kualitas kompetensi dan loyalitas dosen dalam mengajar umumnya baik dan pengembangannya mendapat perhatian.
- 5) Mahasiswa yang diterima di tiap program/fakultas merupakan hasil seleksi.

(Tim Analisis SWOT RIP Unpas 2003)

- f. Terbitnya Perda No. 5, 6, dan No.7 tahun 2003 tentang pemeliharaan seni, budaya Jawa Barat, aksara Sunda dan pelestarian nilai tradisional dan museum sejarah Jawa Barat merupakan kesempatan emas bagi Unpas dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pengimplementasian NMBS sesuai dengan visi dan misi Unpas dengan membantu pelaksanaan program pemerintah daerah setempat.
- g. Ditemukannya hasil kristalisasi NMBS yang begitu banyak penjabaran dari Tabel 9 tentang NMBS yang bernilai Universal.

Tabel 38 NMBS yang Universal

No	Unsur	Sikap / Prilaku
1.	Nilai Budaya Sunda Manusia dengan Tuhan	Keabadian, kebebasan, ikhlas, tobat, iman, syukur, adil, realistik, sabar, ibadah
2.	Nilai moral budaya Sunda dalam hubungan Manusia dengan pribadi	Sejahtera, jujur, kreatif, wawasan luas, setia, mandiri, sabar, sukur, baik, cerdas, arif
3.	Nilai Moral Budaya Sunda dalam hubungan Manusia dengan masyarakat	Saling melindungi, tenggang rasa, saling menghormati, adil, jujur, toleransi, silih asih, silih asah silih asuh, setia, altruisme, taat hukum, sejahtera, hemat, satria, etika, matang memilih dan hati-hati
4	Nilai moral budaya Sunda dalam hubungan Manusia dengan alam	Keselarasan, keseimbangan, keindahan, persaudaraan sejati, ceria, rapih, tanggung jawab, damai, cinta, memelihara, etis, harmoni, estetika dan adil.
5	Nilai moral Budaya Sunda dalam hubungan Manusia dengan usaha pemenuhan kebutuhan lahir batin	Arif, pengendalian diri, patuh, rasional, cerdas, saling menghormati, kepahlawanan, sehat jasmani dan rohani, sederhana, giat usaha (kreatif), sejahtera, menerima takdir (rido), unggul, tahan uji, sabar, maju, toleransi dan menuju kesempurnaan.

h.. Ada upaya menggiatkan penggalian NMBS, revitalisasi serta reaktualisasinya dikemukakan oleh rektor baru Unpas periode 2004-2008 dengan cara mengembalikan LBSPI kepada dua lembaga yakni LPPSI (Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Syiar Islam) dan LBS (Lembaga Budaya Sunda) sehingga tugas dan fungsi Sunda dan Islam tidak tumpang tindih. Di tingkat Senat Universitas telah dibentuk komisi akademik dan identitas dengan tujuan merumuskan tentang identitas dalam berbagai tataran di lingkungan Unpas, sedangkan di dalam kegiatan rapat intern Unpas diharuskan memakai bahasa Sunda.

